

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran agama Islam, mulai dari hukum, akidah bahkan etika dan moral seorang manusia terpapar jelas di dalamnya. Seiring berjalannya waktu, moral seseorang semakin menurun dari zaman ke zaman. Sedangkan kitab Al-Qur'an sebagai kitab pedoman bagi seluruh umat manusia khususnya orang-orang Islam tidak hanya berlaku pada zaman rasulullah, melainkan juga berlaku disetiap zaman seiring dengan kemajuan teknologi dan kemajuan zaman.

Al-Qur'an dapat menjadi petunjuk tatkala dikaji dan dipelajari lebih dalam, bahkan dapat memecahkan masalah dan menjadi solusi atas problematika kehidupan yang semakin akhir semakin jauh dari kata baik dan benar. Maka dari itu, Al-Qur'an tidak terlihat sebagai pedoman yang stagnan dan hanya berlaku di suatu zaman tertentu. Umat Islam memiliki tanggung jawab untuk menjadikannya lebih dinamis guna menjawab setiap persoalan-persoalan baru yang muncul di zaman akhir seperti sekarang ini, dan tentunya tanpa menyalahi aturan-aturan kaidah tafsir yang telah terbentuk dan menjadi patokan seluruh cendikiawan muslim.

Para ahli tafsir pasti memiliki tujuan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Upaya mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an, tidak lain hanyalah ingin mengungkap kandungan-kandungan yang ada di dalamnya. Tentunya, hal tersebut tidak seta merta dilakukan oleh setiap mufassir, mereka cenderung memiliki karakteristik masing-masing dalam menafsirkan setiap ayat dalam

Al-Qur'an, dan dari sinilah cikal bakal lahirnya berbagai metode tafsir yang kita gunakan sampai saat ini.<sup>1</sup>

Di era globalisasi yang semakin maju ini, banyak sekali persoalan-persoalan baru yang muncul dan menjadi penyebab resahnya masyarakat akan kejadian tersebut seperti kenakalan remaja yang semakin menggila. Banyak sekali media yang memberitakan keresahan masyarakat yang disebabkan oleh kenakalan remaja yang tidak lagi terkontrol seperti, tindak pemerkosaan, pencurian, tauran dan bahkan pembunuhan. Sebagian masyarakat yang menjadi korban merasa sangat dirugikan akan kejadian tersebut.

Menurut M. Quraish Shihab, ada dua faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja yaitu; *pertama*, faktor internal, yaitu sebuah keinginan untuk melakukan suatu hal sebagai dorongan dari dalam diri manusia, dan keinginan tersebut muncul dari diri manusia itu sendiri. *Kedua*, faktor lingkungan dan keadaan yang member kesempatan seseorang berperilaku tidak baik, dan keadaan tersebut menuntut individu melakukan hal tersebut.<sup>2</sup>

Didalam pendidikan Islam dikenal tokoh-tokoh filsafat, di antaranya adalah Ibnu Miskawaih. Beliau adalah seorang filosof Islam yang telah menyumbangkan pikirannya di bidang akhlak/etika. Ia menyebutkan bahwa kenakalan remaja merupakan tindakan tidak wajar yang dilakukan seseorang (remaja) yang dipicu oleh merosotnya moral dan etika dalam diri orang tersebut. Bahkan Ibn Miskaweh menawarkan solusi dalam penanganan

---

<sup>1</sup> Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode dan Corak dalam Menafsirkan Al-Qur'an" *Jurnal Kaca STAI AL-FITRAH*, Vol.9, No. 1 (Februari, 2019): 90.

<sup>2</sup> Muchlis Huda, "Kenakalan Remaja dalam Prespektif Pendidikan Islam", *Jurnal al-Afkar*, (Vol. 2, No. 1, Januari 2019), 178.

masalah kenakalan remaja seperti menitik beratkan kepada pembersihan pribadi dari sifat-sifat yang bertentangan dengan agama.<sup>3</sup>

M. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa, kenakalan remaja dipicu oleh dekadensi moral. Anak yang mengalami dekadensi moral atau disebut juga dengan degradasi moral menimbulkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain, termasuk orang dewasa dan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Isu kemerosotan moral di kalangan pemuda Indonesia dan berbagai kejahatan yang berdampak merugikan saling terkait satu sama lain.<sup>4</sup>

Dekadensi moral biasanya disebabkan oleh anak muda yang diasosiasikan dengan kepribadian yang lincah, dinamis, dan mudah beradaptasi. Seorang anak adalah seseorang yang aktif belajar dan terlibat dalam kegiatan untuk mencapai tujuan mereka dan menemukan siapa mereka. Di satu sisi, ada anak-anak muda yang tumbuh menjadi orang-orang dengan kepribadian negatif dan anarkis, namun di sisi lain banyak dari mereka yang mampu menemukan jati dirinya melalui prestasi yang membanggakan. Kedua gambar tersebut menunjukkan beberapa anak muda tumbuh dan berkembang di lingkungan masing-masing.<sup>5</sup>

Akhir-akhir ini beberapa media online di Indonesia sering memberitakan dampak buruk akibat kenakalan remaja. Diberitakan dalam Sindo News.com “kenakalan remaja saat ini bukan hanya sekedar kejahilan semata, namun menjadi masalah serius yang dihadapi di tengah masyarakat. Kenakalan remaja ini bertentangan dengan hukum seperti, memaka dan

---

<sup>3</sup> Ibid.182.

<sup>4</sup> Siti Khodijah, “Teori Pendidikan Islam menurut M. Quraish Shihab dalam mengatasi masalah Dekadensi Moral pada Anak”, Jurnal Al-Qalam, Vol. 17, No. 3, Mei-Juni, 2023, 1594.

<sup>5</sup> Ibid.

mengedarkan obat-obatan terlarang, pelanggaran tata susila, tawuran dan penganiayaan”. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor internal seperti, kurangnya dedikasi orang tua, kurangnya kontrol dan pola asuh yang salah.<sup>6</sup>

Di Jawa Timur, tepatnya di Blitar ditemukan petugas belasan anak remaja yang sedang merayakan akhir pekan dengan cara pesta minuman keras dan balapan sepeda motor secara liar, di saat itu pula petugas mengamankan 19 sepeda motor dan 11 botol minuman keras.<sup>7</sup> Pada tahun 2020 lalu ada kejadian tindak pemerkosaan yang dilakukan oleh remaja berusia 18 tahun dengan inisial RL di kabupaten Rokan Hulu Riau. Dari hasil pemeriksaan, pelaku mengaku sudah tiga kali mencabuli korban yang masih berusia 15 tahun. Pelaku ditangkap oleh Reskrim Bonal Darussalam disebuah warung.<sup>8</sup>

Dilihat dari beberapa contoh kasus yang diberitakan di beberapa media online seperti Kompas dan Sindo News, tingkah laku pemuda zaman sekarang sudah sangat jauh dari kata wajar. Memang secara naluriyah, masa remaja adalah masa di mana darah masih hangat dan ingin mengekspresikan sebuah tingkah laku yang ekstrim, karena masa remaja adalah masa transisi perpindahan masa kanak-kanak ke masa dewasa. Maka dari itu setiap anak seyogyanya bisa mendapatkan pendidikan khusus yang dapat meminimalisir tingkat kenakalan mereka di masa remaja yang dapat membahayakan, baik bagi dirinya dan orang-orang disekitarnya.

---

<sup>6</sup> Sindo News.com.<https://metro.sindonews.com/read/1042815/170/kenakalan-remaja-sudah-memprihatinkan-akademisi-perlu-peran-bersama-mengatasinya>. Diakses pada hari Selasa tanggal 1 Agustus 2023, pukul 01:03 WIB.

<sup>7</sup><https://daerah.sindonews.com/read/1020665/704/19-motor-11-botol-miras-dan-belasan-abg-blitar-diciduk-polisi-saat-razia-akhir-pekan> diakses pada hari Selasa 1 Agustus 2023, pukul 01:15 WIB.

<sup>8</sup><https://regional.kompas.com/read/2020/10/19/14484291/kasus-pencabulan-remaja-terungkap-dari-perilaku-korban-yang-berubah> diakses pada hari Selasa 1 Agustus 2023, pukul 01:20 WIB.

Di sinilah pendekatan agama diperlukan melalui beberapa ayat Al-Qur'an yang membahas tentang pendidikan anak agar terhindar dari kenakalan-kenakalan yang tidak wajar di masa remaja mereka. Salah satu ayat Al-Qur'an yang membahas tentang pendidikan anak sebelum lahir ada pada QS. Al-A'raf (07): 189 dan setelah lahir pada QS. Luqman yang berbunyi:

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَوِّنَنَّ مِنَ الشُّكْرِينَ ﴿١٨٩﴾

“Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami terraasuk orang-orang yang bersyukur".”<sup>9</sup>

﴿ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”<sup>10</sup>

Dua ayat tersebut merupakan salah satu dalil Al-Qur'an yang menjelaskan bagaimana sikap orang tua menghadapi dan mengayomi anak dari sebelum lahir sampai setelah anak tersebut lahir, mulai dari memohonkan kepada Allah Swt. dan mengajarkan hal-hal baik kepada anak agar terhindar

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 240

<sup>10</sup> Ibid, 595.

dari sifat-sifat yang tercela dan mengakibatkan buruknya karakter anak didepan masyarakat umum.

Nasihat Luqman ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi kepada sesama manusia. Diantaranya tidak memalingkan pipi ketika berbicara dengan orang lain yaitu dengan menatap wajah atau matanya, contohnya sejak kecil anak diajarkan bersalaman sambil menatap, jangan berjalan dengan keangkuhan, jangan loyo harus penuh semangat dan percaya diri. Ketika berbicara tidak dengan nada bicara terlalu keras, karena suara paling buruk adalah suara keledai.<sup>11</sup>

Menurut penafsiran M. Qurasih Shihab, ayat diatas merupakan nasihat Luqman kepada anaknya tentang akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Selain pendidikan akidah, beliau juga menyelengi dengan pendidikan akhlak, karena keduanya adalah satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan. Beliau menasihati anaknya dengan berkata: “Janganlah engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu, dari manusia siapapun dia, tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan apabila engkau melangkah, janganlah berjalan dimuka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa”.<sup>12</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan intelektualitas manusia yang diikuti dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, akan lebih mengokohkan lagi terhadap posisi Al-Qur'an sebagai daya tarik yang selalu harus diteliti, dikaji dan dipahami. Sehingga bisa menjawab problem-problem sosial dan keagamaan yang terjadi dalam tatanan kehidupan manusia

---

<sup>11</sup> Siti Khodijah, “Teori Pendidikan Islam menurut M. Quraish Shihab...”,

<sup>12</sup> Ibid.

dengan cara melakukan kontekstualisasi dan aktualisasi penafsiran terus menerus. Karena Al-Qur'an diturunkan bukan hanya untuk orang-orang dulu di zaman nabi, tetapi juga untuk orang-orang sekarang bahkan sampai hari akhir. Dengan demikian, maka sangat logis jika prinsip-prinsip universal Al-Qur'an *shalih likulli zaman wa makan* membuktikan bahwa kajian Al-Qur'an tidak pernah usang dimakan waktu.<sup>13</sup>

Maka dari itu, penulis akan mendeskripsikan beberapa ayat yang membahas tentang tindakan preventif atas kenakalan remaja yang semakin hari semakin menjadi-jadi melalui tafsir yang ditulis oleh M. Quraish Shihab yang dikenal dengan nama tafsir Al-Misbah. Syihab merupakan salah satu ulama asli Indonesia yang berkecimpung di bidang tafsir Al-Qur'an dengan dibuktikan oleh karya fenomenalnya yaitu tafsir Al-Misbah.<sup>14</sup> Salah satu alasan mendasar penulis mengambil tokoh tersebut sebagai pendekatan analisis dalam penelitian ini adalah peran beliau dalam membangun negara Indonesia yang bergerak dibidang pendidikan, bahkan beliau juga sempat menjabat sebagai wakil ketua kepolisian Indonesia bagian timur dibidang penyuluhan mental.<sup>15</sup>

Selama di Ujung Pandang ia melakukan berbagai penelitian, di antaranya dengan tema: "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan" (1978). Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan

---

<sup>13</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Modern-Kontemporer* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 154

<sup>14</sup> Rahmatullah, Hudriansyah, Mursalim, "M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer" *JurnalSuhuf*, Vol. 14, No. 1, Juni 2021, 132.

<sup>15</sup> Ibid.

pendidikannya, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir Al-Qur'an, dalam kurun waktu dua tahun (1982) ia berhasil meraih gelar doktor dengan disertasi yang berjudul "*Nazm al-Durar li al-Biqa'i Tahqîq wa Dirāsah*" (suatu kajian terhadap kitab Nazm al-Durar karya al-Biqa'i) dengan predikat Summa Cum Laude dengan penghargaan *Mumtāz Ma'a Martabat al-Syaraf al-Ūlā*.<sup>16</sup> Dengan demikian, ayat ini perlu diuraikan lebih jauh lewat beberapa tafsir yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini, sehingga ditemukan apa makna yang dikehendaki Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, penulis mengambil pendapat mufasir dan berupaya menganalisis sehingga kesimpulan yang didapat secara utuh dan komprehensif. Maka dari itu, penulis akan membahas tentang "Tindakan Preventif Kenakalan Remaja Prespektif M. Quraish Shihab dalam Al-Misbah".

Alasan penulis menggunakan Quraish Shihab sebagai tokoh yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah perannya dalam mengembangkan moral para remaja di Indonesia bagian timur pada saat ia menjabat sebagai wakil ketua kepolisian Indonesia bagian timur. Adapun tafsir Al-Misbah, digunakan dalam penelitian ini sebab tafsir tersebut merupakan karya Syihab dengan corak sosial kemasyarakatan (*adabi al-ijtima'i*).

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang tersebut, masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>16</sup>Rahmatullah, Hudriansyah, Mursalim, "M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer" *Jurnal Šuhuf*, Vol. 14, No. 1, Juni 2021, 132.

1. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab atas ayat-ayat Preventif Kenakalan Remaja dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana konsep tindakan preventif kenakalan remaja menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran M. Quraish Shihab atas ayat-ayat Preventif Kenakalan Remaja dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mendeskripsikan konsep tindakan preventif kenakalan remaja menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Kegunaan Teoretik**

Kegunaan teoretik penelitian ini adalah:

- a. Dapat menjadi ilmu pengetahuan bagi peneliti yang hendak meneliti penafsiran M. Quraish Shihab atas ayat-ayat Preventif Kenakalan Remaja dalam Al-Qur'an.
- b. Menambah wawasan keilmuan bagi peneliti dan peminat kajian Al-Qur'an dan tafsir tentang tindakan preventif kenakalan remaja prespektif M. Qurays Syihab.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini mempunyai kegunaan praktis, di antaranya adalah:

- a. Menjadi referensi tambahan tambahan bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti ayat-ayat riba dalam Al-Qur'an.
- b. Menjadi bahan acuan untuk mengatasi dan membatasi kenakalan remaja yang terlalu bebas dan liar.

## E. Definisi Istilah

Dalam pembahasan ini, peneliti terlebih dahulu menyajikan definisi istilah untuk menghindari kesalahpahaman dan mempermudah dalam memahami judul dan pembahasan. Istilah pokok tersebut sebagai berikut:

### 1. Tafsir Al-Misbah

Tafsir adalah pengembangan pemahaman dari ayat-ayat Al-Qur'an. Kebenaran Al-Qur'an bersifat mutlak, sebagian dari tafsir bersifat relatif, karena tafsir tidak akan pernah mencapai batas akhir dan akan selalu berkembang. Tafsir Al-Misbah merupakan kitab tafsir yang akan digunakan peneliti untuk mengkaji tema tindakan preventif kenakalan remaja perspektif M. Quraish Shihab.

Dalam penyusunan tafsirnya M. Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Usmani yaitu dimulai dari *Surah al-Fatihah* sampai dengan *surah an-Nass*, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Dalam uraian tersebut meliputi:<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", 118.

- a. Penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan-alasan penamaanya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan nama surat.
- b. Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, apakah ini dalam katagori surah Makkiyyah atau dalam katagori surah Madaniyyah, dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.
- c. Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut.
- d. Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.
- e. Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.
- f. Menjelaskan sebab-sebab turunnya surat atau ayat jika ada.

Maka, sebelum masuk terhadap penafsiran sebuah ayat, terdapat pendahuluan yang menjelaskan tentang: Jumlah ayat, tempat diturunkannya surat tersebut, surat yang diturunkan sebelum surat tersebut, pengambilan nama surat, hubungan dengan surat yang lain, serta gambaran menyeluruh tentang isi surat dan asbabun nuzul.

Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab memenuhi ketiga persyaratan tersebut. Kaitannya dengan karakter yang pertama, tafsir ini selalu menghadirkan penjelasan akan petunjuk dengan menghubungkan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kemudian karakter kedua, Quraish Shihab selalu mengakomodasi hal-hal yang dianggap sebagai problem di dalam

masyarakat. Kemudian yang ketiga dalam penyajiannya, tidak dapat diragukan, ia menggunakan bahasa yang membumi. M. Quraish Shihab menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh kalangan umum khususnya masyarakat Indonesia. Sehingga jika dibandingkan dengan tulisan-tulisan cendekiawan muslim Indonesia lainnya.<sup>18</sup>

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah seorang ulama dan cendekiawan muslim Indonesia dalam bidang tafsir Al-Qur'an lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rampang Sulawesi Selatan. Beliau merupakan putra dari salah seorang wirausahawan dan juga seorang guru besar dalam bidang tafsir yang memiliki reputasi baik dalam dunia pendidikan di Sulawesi Selatan yaitu Prof. KH. Abdurrahman Shihab (1905-1986). Kontribusinya terbukti dalam usahanya membina perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Ujung Pandang.<sup>19</sup>

Pendidikan formal yang ditempuh oleh M. Quraish Shihab, dimulai dari Sekolah Dasar di Ujung Pandang, kemudian dilanjutkan dengan Sekolah Menengah, sambil belajar agama di Pondok Pesantren Dar al-Hadis al-Fiqhiyyah di kota Malang, Jawa Timur (1956-1958). Pada tahun 1958, ketika ia berusia 14 tahun ia melanjutkan pendidikan ke Al-Azhar Kairo Mesir untuk mendalami studi keislaman, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar.

---

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", *Jurnal Studi Islamika*. Vol. 11, No. 1, Juni 2014, 114.

Setelah selesai, M. Quraish Shihab berminat melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar pada Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, tetapi ia tidak diterima karena belum memenuhi syarat yang telah ditetapkan karena itu ia bersedia untuk mengulang setahun guna mendapatkan kesempatan studi di Jurusan Tafsir Hadis walaupun jurusan-jurusan lain terbuka lebar untuknya. Pada tahun 1967 ia dapat menyelesaikan kuliahnya dan mendapatkan gelar Lc.<sup>20</sup>

Setelah meraih gelar MA, M. Quraish Shihab tidak langsung melanjutkan studinya ke program doktor, melainkan kembali ke kampung halamannya di Ujung Pandang. Dalam periode lebih kurang 11 tahun (1969-1980) ia terjun ke berbagai aktifitas, membantu ayahnya mengelola pendidikan di IAIN Alauddin, dengan memegang jabatan sebagai Wakil Ketua Rektor di bidang Akademis dan Kemahasiswaan (1972-1980), koordinator bidang Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur.<sup>21</sup>

Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan pendidikannya, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir Al-Qur'an, dalam kurun waktu dua tahun (1982) ia berhasil meraih gelar doktor dengan disertasi yang berjudul "Nazm al-Durar li al-Biqā'i Tahqîq wa Dirāsah" (suatu kajian terhadap kitab Nazm al-Durar karya al-Biqā'i)

---

<sup>20</sup>Ibid, 115.

<sup>21</sup>Ibid.

dengan predikat Summa Cum Laude dengan penghargaan Mumtāz Ma'a Martabat al-Syaraf al-Ūlā.<sup>22</sup>

Pada tahun 1984 beliau pindah tugas dari IAIN Alaudin, Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di sini M. Quraish Shihab aktif mengajar dalam bidang tafsir dan ulum Al-Qur'an di program S1, S2, dan S3. dan beliau juga mendapat jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta dalam dua periode yaitu pada tahun 1992-1996 dan 1997-1998, ia juga dipercaya menjadi Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, pada kabinet terakhir Soeharto, kabinet Pembangunan IV. Pada tahun 1999, M. Quraish Shihab diangkat menjadi Duta Besar Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir yang berkedudukan di Kairo.<sup>23</sup>

Sebagai mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Diantara karyakaryanya, khususnya yang berkenaan dengan studi Al-Qur'an adalah:<sup>24</sup>

- a. Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (1984); dalam karya ini, M. Quraish Shihab mencoba menganalisis keistimewaan dan kelemahan tafsir Al-Manar karya Mohammad Abduh.
- b. Filsafat Hukum Islam (1987): dalam bukunya ini, Shihab berusaha menjawab permasalahan hukum Islam dan diterbitkan oleh penerbit

---

<sup>22</sup>Rahmatullah, Hudriansyah, Mursalim, "M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer" *JurnalSuhuf*, Vol. 14, No. 1, Juni 2021, 132.

<sup>23</sup>Ibid, 133.

<sup>24</sup>M. Quraish Shihab, *Mu'jizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (Jakarta: Mizan, 2007), 297.

dengan karakter *al-as'ilah wa al-jawab* (Tanya jawab). Dalam buku ini, Shihab mencoba mengkontekstualisasikan pemikiran *mazhab* dengan karakter dominan yang mendukung.

- c. Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat Al- Fatihah (1988): dalam karyanya ini Shihab membahas tentang tafsir surah Al-Fatihah dan memaparkan keutamaan-keutamaannya. Berdasarkan dari penamaannya, surah Al-Fatihah ini memiliki banyak fadilah yang terkandung di dalamnya.
- d. Membumikan Alquran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1994); dalam karya ini Shihab membahas tentang penafsiran Al-Qur'an dan fungsinya di kalangan masyarakat Indonesia.
- e. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994); lentera hati merupakan sala satu karya M. Quraish Shihab yang membicarakan tentang kisah-kisah dan hikmah yang dapat dijadikan pembelajaran.
- f. Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat (1996); ini adalah karya yang membahas tentang hukum-hukum fikih yang sering terjadi di kalangan masyarakat.
- g. Hidangan Ayat-Ayat Tahlil (1997); adapun karya ini sebenarnya bukan berbentuk penelitian pustaka, melainkan hanya rangkuman bacaan tahlil, yasin yang terangkum di dalamnya.
- h. Tafsir Alquran Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu (1997): karya ini merupakan tafsir juz 30

dalam Al-Qur'an, pembahasannya sesuai dengan tafsir nuzuli, yaitu sesuai dengan urutan turunnya ayat.

- i. Mukjizat Al-Quran Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (1997): jika dilihat, karya ini lebih ke kajian ulumul qur'an, ia membahas tentang kemukjizatan Al-Qur'an dari berbagai aspek, baik secara bahasa, isyarat dan ilmiah
- j. Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI (1997); sedangkan karya ini sebetulnya merupakan ulasan dari acara televisi pada saat bulan Ramadan, beliau ngisi kata-kata hikmah pada saat waktu sahur.

Karya-karya M. Quraish Shihab yang sebagian kecilnya telah disebutkan di atas, menandakan bahwa peranannya dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang Al-Quran sangat besar. Melalui tafsir inilah namanya membung sebagai salah satu mufasir Indonesia, yang mampu menulis tafsir Al-Quran 30 Juz dari Volume 1 sampai 15.<sup>25</sup>

## 2. Kenakalan Remaja

Kenakalan adalah suatu tindakan menjengkelkan yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindak kriminal, yang umumnya dilakukan oleh seseorang di usia 13-18 tahun. Remaja merupakan seseorang yang telah melampaui masa kanak-kanak tapi masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa.

---

<sup>25</sup>Ibid.

### 3. Tindakan Preventif

Tindakan preventif dalam kajian ini merupakan sebuah konsep pencegahan kenakalan remaja yang akan dirumuskan peneliti menggunakan pemikiran seorang tokoh. Tokoh yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah M. Quraish Shihab, yang akan dikutip pemikirannya dalam mengkonsep tindakan preventif kenakalan remaja.

### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Sepanjang penelitian dan pengamatan yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu: *Pertama*, Eni Nopia dengan tesis yang ditulis di UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2020 dengan judul *Pendidikan anak menurut Prof. Dr. Quraishy Shihab MA dalam Prespektif Tafsir Al-Misbah Surah Luqman ayat 13-19*.<sup>26</sup> Pokok pembahasan dalam penelitian Nopia adalah penafsiran M. Quraish Shihab tentang pendidikan anak dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12 dalam tafsir Al-Misbah. Hasil dari penelitian ini adalah, anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yang artinya, orang tua memiliki hak penuh dalam pendidikan anak sehingga anak tersebut akan jadi anak yang baik atau sebaliknya. Seorang anak harus dididik dengan penuh kasih sayang, keteladanan, pembiasaan, pengetahuan positif dan negatif sehingga anak tersebut dapat memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan tematik konseptual. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti surah Luqman ayat 12-19, sama-sama menggunakan Quraish Shihab sebagai dasar

---

<sup>26</sup> Eni Nopia, "Pendidikan anak menurut Prof. Dr. Quraishy Shihab MA dalam Prespektif Tafsir Al-Misbah Surah Luqman ayat 13-19.", Tesis (UIN Raden Intan: Lampung, 2020)

penafsiran, dan juga sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Adapun perbedaan penelitian ini adalah, penelitian Nopia menggunakan pendekatan tematik konseptual, sedangkan penelitian ini menggunakan tematik tokoh, dan ayat yang digunakan juga lebih kompleks dari penelitian Nopia. Tema yang digunakan Nopia adalah pendidikan anak, sedangkan penelitian ini adalah tindakan preventif kenakalan remaja

*Kedua*, Moh Nawi dan Abdurrahman Rifki dengan jurnal yang ditulis di Jurnal Bimbingan Penyuluhan Dan Konseling Islam, Vol. 1, No. 1 tahun 2021 dengan judul *Koloman Khotmil qur'an dalam mengatasi kenakalan remajadi desa blu'uran karang penag sampang*.<sup>27</sup> Pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah, pencegahan kenakalan remaja dengan cara mengadakan rutinan atau koloman khotmil qur'an di desa Blu'uran Kecamatan Karang Penang Kabupaten Sampang. Hasil dari penelitian ini adalah, dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti ceramah agama di setiap acara koloman, membatasi gerak dengan cara kewajiban untuk menghadiri koloman kepada setiap remaja di desa tersebut akan menurunkan pola pikir liar yang ada di benak masing-masing remaja. Maka dari itu, sangat penting menanamkan nilai-nilai keagamaan, etika dan budi pekerti kepada setiap remaja agar dapat meredam kenakalan-kenakalan yang mungkin dapat terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan, teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nawi adalah pendekatannya, di

---

<sup>27</sup> Moh. Nawi dan Abdurrahman Rifki, “*Koloman Khotmil qur'an dalam mengatasi kenakalan remajadi desa blu'uran karang penag sampang*”, Jurnal Bimbingan Penyuluhan dan Konselin Islam, Vol.1, No. 1, TAHUN 2021.

mana penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang tindak preventif kenakalan remaja.

*Ketiga*, Muhammad Arwani dengan skripsi yang ditulis Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2004 dengan judul *Metode Psikoterapi Al-Qur'an dalam Mencegah dan Mengatasi Kenakalan Remaja*.<sup>28</sup> Pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah, metode psikoterapi Al-Qur'an dalam mengatasi kenakalan remaja. Hasil dari penelitian ini adalah, kebebasan kontrol dan kurangnya tindak pencegahan dari orang tuayang memicu kenakalan remaja, solusinya adalah pendidikan pondok pesantren akan lebih baik jika orang tua tidak dapat mendidik etika anak secara maksimal karena kesibukan kerja atau lain sebagainya, karena dalam pondok pesantren akan dididik moral dan etikanya sesuai dengan psikoterapi Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, dengan pengumpulan data yang bersifat wawancara dan observasi. Pesamaan penelitian ini dengan penelitian Arwani adalah sama-sama meneliti tentang tindak preventif kenakalan remaja. Perbedaannya adalah, pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan. Pendekatan yang digunakan Arwani adalah studi kasus, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan studi tokoh (tematik tokoh). Jenis penelitian yang digunakan Arwani adalah lapangan, sedangkan penelitian ini adalah kepustakaan.

*Keempat*, Artikel Jurnal yang ditulis oleh Syafi'ah dan Muh. Said HM di JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia) Vol. 9, No. 2, tahun 2023

---

<sup>28</sup> Muhammad Arwani, "*Metode Psikoterapi Al-Qur'an dalam Mencegah dan Mengatasi Kenakalan Remaja*", Skripsi (UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2004).

dengan judul *Kekuatan Pendidikan Islam Mencegah Kenakalan Remaja*.<sup>29</sup> Pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah; memahami kenakalan remaja di era digital dan upaya pencegahan kenakalan remaja dengan pendidikan Islam. Hasil penelitian ini adalah solusi pencegahan di era digital adalah dengan cara memberikan solusi (pitutur), mengarahkan pendidikan agama (*uwur*) dan membiasakan perilaku positif (sembur). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan metode pengumpulan data perpustakaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sumber data yang digunakan, penulis menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dasar konsep tindakan preventif kenakalan remaja, sedangkan penelitian ini menggunakan berbagai dokumen berbasis Islam sebagai sumber data. Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang tindakan preventif kenakalan remaja.

*Kelima*, Nurotun Mumtahanah menulis sebuah artikel jurnal yang berjudul *upaya menanggulangi kenakalan remaja secara preventif, refresif, kuratif, dan rehabilitasi* di jurnal Al-Hikmah jurnal Studi Keislaman, Vol 5, No 2 September 2015.<sup>30</sup> Pokok pembahasan dalam penelitian Mumtahanah adalah menanggulangi kenakalan remaja secara preventif, Refresif, Kuratif dan Rehabilitasi. Hasil penelitian ini adalah; bentuk kenakalan remaja secara garis besar dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu; *pertama*, delinkuensi individu, delinkuesi situasional, delinkuesi sistematis dan delinkuesi kumulatif. Penyebab kenakalan remaja ini dipengaruhi oleh beberapa faktor

---

<sup>29</sup> Syafi'ah dan Muh. Said HM, "*Kekuatan Pendidikan Islam Mencegah Kenakalan Remaja*", JPPI (UIN Sultan Syarif Kasim Riau: Vol. 9, No. 2, 2023).

<sup>30</sup> Nurotun Mumtahanah, "Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja Secara Preventif, Refresif, Kuratif dan Rehabilitasi", Jurnal Al-Hikmah, Vol. 5, No. 2, September, 2015.

yaitu internal dan eksternal. Kenakalan remaja ini dapat ditanggulangi secara preventif, kuratif, refresif dan rehabilitasi. Penelitian Mumtahanah menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan metode analisis isi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Mumtahanah adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan juga membahas tentang tindakan preventif kenakalan remaja. Adapun perbedaannya adalah, penelitian ini menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam menganalisis tindakan preventif kenakalan remaja, sedangkan Mumtahanah tidak, melainkan berangkat dari sisi pendidikan dan sosial dalam menanggulangi kenakalan remaja.

Dari semua penelitian di atas, tidak ada satupun penelitian yang membahas secara spesifik tentang tindakan preventif kenakalan remaja dalam dengan menggunakan analisis tematik tokoh M. Quraiy Syihab dalam kitabnya tafsir Al-Misbah.

## **G. Kajian Pustaka**

### **1. Tematik Tokoh**

Studi tokoh tafsir sering disebut juga dengan istilah penelitian tokoh atau penelitian riwayat hidup individu. Sebenarnya penelitian tokoh itu tidak jauh berbeda dengan model penelitian yang lain, seperti penelitian tentang tematik, jika dilihat dari segi prinsip-prinsip metodologi dan logika risetnya. Di dalamnya pasti ada latar belakang masalah, mengapa misalnya tokoh dan pemikirannya itu perlu diriset, apa problem risetnya, lalu dengan metode apa dan bagaimana problem riset itu hendak

dipecahkan, serta apa kira-kira kontribusinya bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang sering dilakukan untuk menyelesaikan studi dalam bentuk skripsi, tesis, dan disertasi. Hakikat studi tokoh adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi sang tokoh yang dikaji.<sup>31</sup>

Dalam konteks penelitian Al-Qur'an dan tafsir, sebenarnya para ulama telah banyak melakukan model kajian tokoh. Sebut saja misalnya, *al-Tafsir wal Mufasssirûn* karya Dr. Muhammad Husain al-Dzahabî, yang banyak menjelaskan tentang tokoh-tokoh Mufasssir Era Klasik dan Era Pertengahan, dan juga sebagian tokoh tafsir modern, seperti Muhammad Abduh, Ahmad Mustafâ al-Maraghî, dan Jamâluddîn al-Qâsimi. Hasil riset al-Dzahabi pantas mendapat apresiasi. Beliau banyak menguraikan tokoh-tokoh tafsirdan kitabnya, lengkap dengan berbagai macam corak metode, pendekatan,serta catatan kritis tentang para tokoh tafsir yang dikaji.Meski demikian, hemat penulis, karya al-Dzahabi juga perlu dibericatat bahwa kritik al-Dzahabi terhadap beberapa kitab tafsir,mencerminkan pandangan seorang Sunni tulen, sehingga ketikabeliau memberi kritik terhadap produk tafsir orang Syi'ah, terasatampak ada "bias" ideologi sunni, karena kitab-kitab tafsir

---

<sup>31</sup> Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)", Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, Vol. 15, No. 2, Juli 2014), 264.

Syi'ahdisorot dan dikritisi menurut paradigma teologi Ahl Sunnah walJama'ah.<sup>32</sup>

Setelah itu, muncul pula beberapa kajian tokoh tafsir, seperti kitab *al-Tafsir wal Mufassirûn fi `Ashr al-Hadits*, karya, Dr. Abdul Qadir Muhammad Shâlih yang lebih memfokuskan pada kajian tokoh Tafsir modern dan kontemporer. Ada pula Dr. Abdul Ghafur dengan kitabnya *al-Tafsir wal Mufassirun fi Tsaubihî al-Jadîd*, yang juga mengkaji para tokoh pengkaji Al-Qur'an era modern-kontemporer, dan lain sebagainya.<sup>33</sup>

Salah satu problem dalam kajian tokoh yang dilakukan oleh para mahasiswa adalah problem metodologis. Boleh jadi, karena belum ada pedoman yang dapat dijadikan rujukan dalam kajian tokoh secara teoritis maupun praktis. Kalaupun mereka merujuk buku, kadang-kadang lebih pada buku penelitian kualitatif secara umum, tanpa mempertimbangkan karakteristik studi dan relevansinya, sehingga seringkali terjadi kerancuan dalam membangun kerangka metodologi.<sup>34</sup> Seperti yang dilakukan oleh peneliti sekarang ini, yakni untuk mencari suatu konsep bagaimana cara untuk menanggulangi tingkat kenakalan remaja yang semakin hari semakin menjadi-jadi melalui kajian tokoh dalam beberapa ayat Al-Qur'an.

Nyatanya sudah banyak konsep dan metode dalam menanggulangi kenakalan remaja seperti mendidik sejak dari kecil, menanamkan etika

---

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Ibid, 265.

<sup>34</sup> Ibid

dan moral kedalam diri anak dan remaja agar segera sadar bahwa dalam dunia ini ada perilaku yang dibenarkan dan sebaliknya, namun seiring berjalannya waktu, penulis menangkap agaknya perlu metode dan konsep baru dalam menanggulangi dan mencegah kenakalan remaja pada saat ini, karena ada banyak problem dan faktor baru yang dapat memicu kenakalan seorang remaja muncul. Maka dari itu peneliti menggunakan analisis tokoh M. Quraish Shihab dalam meneliti permasalahan tersebut.

Tujuan penelitian atau kajian tokoh sesungguhnya untuk mencapai sebuah pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran, gagasan, konsep dan teori dari seseorang tokoh yang dikaji. Misalnya, ada seorang tokoh di bidang kajian Al-Qur'an dan Tafsir, yang memiliki pemikiran tertentu yang tampak unik dan menarik, maka Anda melalui kajian tersebut, akan dapat mengetahui tentang bagaimana pandangan sang tokoh. Misalnya, pandangan tentang konsep nasikh-mansukh tokoh Mahmud Muhammad Thoha, Bagaimana "Teori Kemaksuman Nabi Menurut al-Razi, Bagaimana tentang Konsep Eko-teologi Yusuf al-Qaradlawi dan lain sebagainya. Semua itu akan dirumuskan secara sistemik dan logis. Atau dengan kata lain konsep-konsep itu dikonstruksi menjadi bangunan pemikiran yang utuh, sehingga menjadi lebih jelas.<sup>35</sup>

Dari situ, ketokohan sang tokoh mufassir akan tampak, apakah pemikirannya orisinal atau tidak?, bagaimana kontribusinya dan apakah ia mendapat pengakuan atau penolakan dari para ulama yang lain? Oleh sebab itu, jangan lupa ketika Anda mengkaji pemikiran tokoh, biasanya

---

<sup>35</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 31-32.

Anda akan menguraikan satu sub bab khusus tentang pandangan para ulama mengenai tokoh yang dikaji, yang biasanya akan ditulis di Bab III, ketika berbicara tokoh tersebut.

Secara spesifik, adanya jenis penelitian tokoh tidak lain memiliki beberapa tujuan yaitu:<sup>36</sup>

- a. Untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang persepsi, motivasi, apresiasi, dan ambisi, dan bahkan prestasi sang tokoh tentang bidang yang digeluti.
- b. Untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan objektif tentang teknik dan strategi yang digunakan dalam melaksanakan bidang yang digeluti. Ini kalau sang tokoh tidak punya karya tertulis, melainkan karya yang berupa aktifitas sosial keagamaan yang ada hubungannya dengan living Qur'an.
- c. Untuk menunjukkan orisinalitas pemikiran, sisi-sisi kelebihan dan kelemahan sang tokoh yang dikaji berdasarkan ukuran-ukuran tertentu, sehingga kita dapat memberikan nilai kontributif secara akademik untuk kajian-kajian berikutnya.
- d. Untuk menemukan relevansi dan kontekstualisasi pemikiran tokoh yang dikaji dalam konteks kekinian. Pada point keenam ini biasanya akan menjadi salah satu pertanyaan penguji dalam sidang munaqasyah skripsi, tesis atau disertasi. Maka Anda sebagai peneliti harus mampu menunjukkan hal itu, sudah barang tentu diperlukan analisis yang kritis dan argumentatif.

---

<sup>36</sup> Ibid.

Menurut Abdul Mustaqim, kajian penelitian dengan berbasis tematik tokoh harus melalui beberapa langkah penelitian sebagai berikut:<sup>37</sup>

- a. Menentukan tokoh yang dikaji, pastikan tokoh yang dikaji ada kaitannya dengan penelitian Al-Qur'an dan tafsir.
- b. Menentukan objek formal yang hendak dikaji secara tegas eksplisit dalam Judul riset Anda. Hal ini dimaksudkan agar riset yang dilakukan tidak kemana-mana.
- c. Mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang dikaji dan isu pemikiran yang hendak Anda teliti.
- d. Melakukan identifikasi bangunan pemikiran tokoh tersebut, mulai misalnya asumsi dasar, pandangan ontologis tokoh mengenai isu yang diteliti, metodologi sang tokoh, sumber-sumber tafsirnya dan lain sebagainya.
- e. Melakukan analisis dan kritis terhadap pemikiran sang tokoh yang hendak diteliti, dengan mengemukakan keunggulan dan kekurangannya sudah berang tentu dengan argumetasi yang memadai dan bukti-bukti yang kuat. Analisis Anda akan dipengaruhi oleh metode dan pendekatan yang Anda gunakan dalam riset. Jika misalnya anda menggunakan pendekatan historis, maka tugas anda melacak bagaimana konteks historisitasnya, Anda juga perlu melakukan penggalan-penggalan waktu tertentu, dengan menjelaskan kekhasan

---

<sup>37</sup> Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori., 267.

dari masing-masingera, menjelaskan faktor penyebab terjadinya peristiwa dan sebagainya.

f. Melakukan penyimpulan sebagai jawaban atas problem riset yang anda kemukakan dalam proposal.

## 2. Kenakalan Remaja

Masa pencarian identitas sering diutarakan kepada seseorang yang masih remaja, masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa, yang artinya seseorang telah keluar dari masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang jika di anggap dewasa. Pada masa ini biasanya juga dikenal sebagai masa pencarian identitas, Ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metoda coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya, orangtuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja.<sup>38</sup>

Termasuk yang tidak luput dari kerusakan moral ini adalah remaja. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui

---

<sup>38</sup> Dadan Sumara dan Sahadi Humaedi, "Kenakalan Remaja dan Penanganannya", Jurnal Penelitian dan PPM, (Universitas Pajdadjaran: Sumedang, Vol. 4, No. 2, Juli, 2017), 346.

masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi dan pencarian jati diri, yang karenanya sering melakukan perbuatan-perbuatan yang dikenal dengan istilah kenakalan remaja.

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Masalah kenakalan remaja mulai mendapat perhatian masyarakat secara khusus sejak terbentuknya peradilan untuk anak-anak nakal (*juvenile court*) pada 1899 di Illinois, Amerika Serikat. Beberapa ahli mendefinisikan kenakalan remaja ini sebagai berikut:<sup>39</sup>

- a. Menurut Kartono sebagai seorang ilmuwan sosiologi mengatakan bahwa, kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang".
- b. Menurut Santrock "kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial sehingga terjadi tindakan kriminal".

Ulah para remaja yang masih dalam tarap pencarian jati diri sering sekali mengusik ketenangan orang lain. Kenakalan-kenakalan ringan

---

<sup>39</sup> Ibid, 347

yang mengganggu ketentraman lingkungan sekitar seperti sering keluar malam dan menghabiskan waktunya hanya untuk hura-hura seperti minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, berkelahi, berjudi, dan lain-lainnya itu akan merugikan dirinya sendiri, keluarga, dan orang lain yang ada disekitarnya.

### 3. Tindakan Preventif

Tindakan preventif secara umum adalah tindakan pencegahan suatu hal negatif agar hal buruk tersebut tidak terjadi. Sedangkan dalam perspektif pengendalian sosial, preventif adalah upaya untuk mencegah pelanggaran sosial.<sup>40</sup> Tindakan preventif sangat penting, karena dapat menghindarkan seseorang dari hal-hal buruk yang dapat berakibat fatal.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), preventif adalah sifat mencegah, supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.<sup>41</sup> Sementara itu, dalam konteks penanganan sosial, tindakan preventif adalah upaya pencegahan sebelum konflik sosial terjadi. Dalam hal ini, preventif merupakan upaya pengendalian sosial yang dilakukan sebelum terjadinya penyimpangan perilaku.<sup>42</sup>

Menurut Oktavia dalam tulisannya menyebutkan bahwa, tindakan preventif adalah pengawasan yang dilakukan terhadap suatu kegiatan atau tindakan sebelum hal itu terjadi guna mencegah terjadinya suatu

---

<sup>40</sup><https://www.google.com/amp/s/www.detik.com/jabar/berita/d-6240696/preventif-adalah-arti-upaya-dan-contoh-tindakannya/amp>, diakses pada 14 Agustus pukul 12:45 WIB.

<sup>41</sup> Ibid

<sup>42</sup> Ibid.

yang buruk dan menyimpang.<sup>43</sup> Dengan begitu, tujuan tindakan preventif adalah upaya mencegah atau menanggulangi kemungkinan-kemungkinan yang mungkin akan terjadi.

Sedangkan menurut Yunita dalam L'Abate, program preventif dapat berjalan efektif dengan memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:<sup>44</sup>

- a. Fokus kepada resiko dan masalah dari perilaku yang ingin dicegah dalam kelompok sasaran
- b. Menyediakan pilihan serta kesempatan dalam jangka panjang yang sebelumnya tidak tersedia
- c. Memperkuat dukungan dasar dari keluarga, komunitas maupun lingkungan sekolah.
- d. Mempelajari ketrampilan hidup baru guna membantu partisipan dalam menghadapi stress dengan dukungan sosial yang ada.

Menurut Nurotun Mumtahanah dalam karya tulisnya yang membahas penanggulangan kenakalan remaja adalah, upaya penanggulangan secara preventif yaitu suatu usaha untuk menghindari kenakalan atau mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan sebelum rencana kenakalan itu bisa atau setidaknya dapat memperkecil jumlah kenakalan remaja setiap harinya.<sup>45</sup> Agar dapat mewujudkan upaya penanggulangan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam melakukan upaya preventif.

---

<sup>43</sup><https://www.diadona.id/d-stories/pengertian-preventif-macam-fungsi-dan-tujuannya-dalam-kehidupan-sehari-hari-200706o.html>, diakses pada 14 Agustus 2023 pukul 13:09 WIB.

<sup>44</sup> Ibid

<sup>45</sup> Nurotun Mumtahanah, "Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja ...", 276.

Menurut pemahaman penulis dilihat dari pernyataan di atas, tindakan preventif adalah upaya pencegahan sebelum sesuatu hal terjadi, biasanya tindakan tersebut dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak baik atau bahkan dapat berdampak buruk kepada diri sendiri maupun orang lain.

Tindakan kenakalan remaja dapat juga ditanggulangi menggunakan tiga cara yaitu; *tutur*, *uwur*, dan *sembur*. *Tutur* adalah memberikan penjelasan atau teguran kepada seorang remaja nakal agar tidak mengulangi kenakalannya, dan memberitahukan bahwa apa yang dilakukannya itu merupakan sebuah kesalahan yang harus dihentikan. *Uwur* adalah menanggulangi kenakalan remaja melalui system pendidikan yang baik dan bijak seperti mengajarkan materi tentang moral, akhlak, dan cara bersosial yang baik dalam kehidupan masyarakat, dengan cara itu, remaja akan mengetahui jalan mana yang pantas dilalui dalam kehidupannya. Yang terakhir adalah *sembur*, yaitu memberikan pembiasaan-pembiasaan positif kepada anak sejak dini agar ketika sudah beranjak dewasa mereka akan sulit lepas dari pembiasaan yang telah dilakukan secara rutin seperti, embiasaan tadarusan, koloman dan lain sebagainya.<sup>46</sup>

Contoh lain dalam pengaplikasian tindakan preventif adalah, upaya pencegahan kenakalan remaja secara khusus dilakukan oleh para pendidik terhadap kelainan tingkah laku para remaja. Pendidikan mental di sekolah dilakukan oleh guru, guru pembimbing dan psikolog sekolah

---

<sup>46</sup> Syafi'ah dan Muh. Said HM, "*Kekuatan Pendidikan Islam Mencegah....*", 554.

bersama dengan para pendidik lainnya. Usaha pendidik harus diarahkan terhadap remaja dengan mengamati, memberikan perhatian khusus dan mengawasi setiap penyimpangan tingkah laku remaja di rumah dan di sekolah.<sup>47</sup> Hal ini dikemukakan oleh Syafi'ah dan Moh Sa'id dalam artikel jurnalnya.

Adapun ciri tindakan preventif adalah sebagai berikut:<sup>48</sup>

- a. Dilakukan guna mencegah terjadinya berbagai pelanggaran norma sosial.
- b. Diterapkan sebagai pencegahan terhadap terjadinya pelanggaran norma sosial yang berlaku.

Sedangkan dampak yang terjadi akibat diterapkannya tindakan preventif terhadap suatu hal ialah sebagai berikut:

- a. Positif; yaitu memiliki efek pencegahan terhadap masyarakat, artinya masyarakat akan merasa ada pembatasan dalam berperilaku dan memiliki aturan yang jelas dalam bertindak.
- b. Negatif; yaitu akan mampu menghilangkan kebebasan masyarakat dalam berperilaku dan terhambatnya kebebasan berekspresi.

Dari beberapa teori preventif di atas, penulis akan mengambil teori yang dikemukakan Oktavia dalam melaksanakan penelitian ini karena, teori yang dikemukakan oleh Oktavia begitu kompleks dan mengena dalam masalah sosial kemasyarakatan, yaitu fokus pada penanggulangan kenakalan remaja yang sedang meresahkan dan mengganggu masyarakat sekitarnya.

---

<sup>47</sup> Ibid.

<sup>48</sup> <https://dosensosiologi.com/pengertian-preventif/> diakses pada 14 Agustus 2023 pukul 13:30 WIB